

ANALISIS DETERMINAN FINANCIAL STATEMENT FRAUDULENT DENGAN MODEL BENEISH M-SCORE (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 – 2018

¹Nadia Putri, ²Ira Phajar Lestari
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹naadptr@gmail.com, ²iraphajarlestari.ug@gmail.com

Abstrak

Fraud Diamond merupakan indikator prediktif yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Beneish M-Score terhadap kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yaitu stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), sifat industri (RECEIVABLE), pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian dewan direksi (DCHANGE). Sampel yang digunakan adalah 265 dari 92 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa annual report dari perusahaan yang dipublikasikan pada situs Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diproksikan oleh perubahan aktiva dan Sifat Industri yang diproksikan oleh perubahan total piutang terhadap penjualan, terbukti berpengaruh terhadap financial statement fraud. Sementara variabel Target Keuangan, Pergantian Auditor, dan Pergantian Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Secara simultan keseluruhan variabel dalam penelitian berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

Kata Kunci: *capability, fraud diamond, opportunity, pressure, rationalization*

Abstract

This study aims to detect financial statement fraud as measured using Beneish M-Score that occurred in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 with the use of five independent variables are financial stability, financial target, nature of industry, change in uditor, change of board of director. Samples used in this study are 265 from 92 companies listed in Indonesia Stock Exchange 2016-2018. The data used is secondary data in the form of corporate annual report. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis. The results showed that the Financial Stability (ACHANGE) and Nature of Industry (RECEIVABLE) proved to be influential or have the capability to detect financial statement fraud. While the financial targets (ROA), change in auditor (AUDCHANGE) and change of board of director (DCHANGE) is not able to detect financial statement fraud. Simultaneously all variables in this study were able to detect significantly Financial Statement Fraud.

Keywords: *capability, fraud diamond, opportunity, pressure, rationalization*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan mencerminkan status perusahaan dalam bentuk data keuangan dan kinerja perusahaan, tujuannya untuk memberikan informasi yang sesuai bagi pengguna laporan keuangan, oleh karena itu laporan keuangan harus disiapkan dengan data yang akurat. Dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu, namun kompleksitas persaingan dalam dunia bisnis dapat mendorong manajemen atau pihak atau entitas tertentu dalam organisasi untuk dengan sengaja melakukan skandal dalam laporan keuangan. seperti memanipulasi laporan keuangan atau informasi yang bersifat penting didalam laporan keuangan tidak diungkapkan secara utuh pada saat penyajiannya. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menjelaskan bahwa *fraud* atau kecurangan tidak akan terjadi apabila individu tersebut tidak memiliki keahlian serta kemampuan dalam melakukan kecurangan. Albrecht, Albrecht, Albrecht & Zimbelman, (2011) menyatakan *fraud* merupakan suatu tindak kecurangan yang dilakukan dengan sengaja dengan cara melanggar peraturan dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain.

Menurut ACFE terdapat tiga praktik kecurangan dalam laporan keuangan yaitu kecurangan terhadap laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*), Penyalahgunaan asset (*Asset Misappropriation*) dan korupsi (*Corruption*). Berdasarkan *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse 2018 Global Fraud Study* yang diterbitkan oleh ACFE sampai dengan tahun 2018 jika dilihat dari kerugian yang dihasilkan, kasus kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) menghasilkan kerugian terbesar yaitu \$800.000, untuk kasus penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) kerugian yang diakibatkan dari kasus ini mencapai \$114.000 sedangkan kasus korupsi (*Corruption*) kerugian yang dihasilkan sebanyak \$250.000.

Kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia adalah *overstated* terhadap laba bersih yang dilakukan secara sengaja oleh PT. Kimia Farma, dimana PT. Kimia Farma dengan sengaja melakukan pencatatan yang salah pada nilai persediaan dan penjualan untuk menaikkan laba bersihnya hingga mencapai angka Rp. 132 miliar pada akhir periode 2001, dari kasus ini penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma sebanyak Rp.32,688 miliar. Jika dilihat dari kasus PT. Kimia Farma dapat diketahui bahwa ROA digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma (Iswari et al., 2017). Kasus *fraud* yang terjadi juga pada PT. KAI Indonesia yang bergerak dibidang transportasi, PT. KAI pada tahun 2005 terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mencatat laba bersih sebesar Rp. 6,9 miliar rupiah yang sebenarnya pada saat itu PT. KAI mengalami kerugian sebesar Rp. 63 miliar (Dwi, 2017). Salah satu temuan dari kasus ini adalah didalam laporan keuangan terdapat pengakuan pendapatan selama tahun 2005 oleh PT. KAI terhadap pajak pihak ketiga yang sebenarnya dalam tiga tahun terakhir tidak pernah ditagih. Selain itu PT. Great River International Tbk juga diindikasikan telah melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggelembungkan akun penjualan, akun piutang dan akun aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangannya, hal ini mengakibatkan perusahaan tersebut gagal membayar tagihannya dan mengalami kesulitan dalam arus kas. Atas kasus ini PT. Great River dikenakan sanksi administratif sebesar Rp. 500 juta dan Rp 1 milyar (Aprilia, 2017). Kemudian kasus *Financial Statement Fraud* lainnya yang terjadi pada sektor manufaktur adalah penggelembungan keuntungan perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan asal Jepang yaitu Toshiba, Kondisi keuangan Toshiba diduga telah menyimpang karena terjadi penggelembungan

laba hingga US\$ 1,2 miliar selama tujuh tahun. Hal tersebut terjadi pada periode antara April 2008 hingga Maret 2014. Kasus tersebut terungkap sejak April 2015 dan semakin memburuk pada Mei 2015 setelah komite independen mengambil alih evaluasi laporan keuangan, terjadinya kasus ini menyebabkan turunya saham Toshiba sekitar 20% (Hantono, 2018).

Dari uraian kasus di atas dapat dikatakan bahwa masih terdapat kegagalan yang terjadi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia Dewan Standar Profesional dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang berperan sebagai regulator dan badan profesi belum menetapkan peraturan secara formal mengenai aturan dan standar audit yang mengikuti perkembangan tersebut, walaupun dalam praktiknya para akuntan di Indonesia telah mengadopsi standar yang diterbitkan oleh AICPA ataupun standar auditing internasional yang ditetapkan IFAC (*International Federation of Accountants*). Standar tersebut menjelaskan tentang tuntutan untuk auditor agar memiliki peran yang lebih besar dalam menemukan kecurangan pada laporan keuangan yang di audit, sebagai contoh SAS No. 99 memberikan panduan tentang bagaimana akuntan dapat menemukan kecurangan perusahaan-perusahaan dalam auditnya, misalnya dengan melakukan *brainstorming* berkaitan dengan kecurangan dan memperhatikan *fraud risk factors* yang berkaitan dengan tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Sukrisnadi, 2010). Salah satu cara mendeteksi kecurangan yang paling efektif adalah dengan mengetahui terlebih dahulu mulai dari mana harus menerapkan langkah-langkah pengendalian, kemudian memahami faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud*, dan menentukan area utama dengan melakukan pemeriksaan yang lebih detail untuk memperkirakan akun mana yang paling berisiko (Yucel, 2013).

Penipuan tidak akan terjadi jika tidak ada seseorang yang tepat dan kemampuan yang tepat untuk mengeksekusi setiap detail *fraud*, dari elemen kemampuan ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, karena posisi seseorang dalam organisasi dapat dimanfaatkan untuk memanfaatkan setiap peluang untuk berkontribusi dalam pelaksanaan *Fraud*, memiliki kemampuan yang sesuai dan cukup pintar, dapat menggunakan pengendalian internal, fungsi dan wewenang untuk memanfaatkan kemampuannya dan kelemahan orang yang sesuai, serta memiliki diri dan kepercayaan diri yang kuat, dan tidak akan ditemukan bersalah atas penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Terdapat tiga kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori ini diperkenalkan sebagai *fraud triangle*, seseorang cenderung akan melakukan penipuan apabila mempunyai tekanan dan kontrol yang lemah memberikan celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dan seseorang yang melakukan tindakan kecurangan menganggap bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan (Iswari et al., 2017). Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan *fraud* yang telah ditemukan sebelumnya oleh Cressey pada tahun 1953 dengan *capability* (kemampuan). Terdapat empat kondisi yang memungkinkan terjadinya *fraud* dan dinamakan dengan *fraud diamond*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* dengan menggunakan model *beneish M-Score* sebagai alat ukur untuk menentukan bukti empiris tentang perusahaan yang melakukan tindakan *fraud* atau *non-fraud*. Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Oktarigusta (2017) dengan menggunakan 7 variabel indikator *financial pressure* (ACHANGE), *return on assets* (ROA), *leverage* (LEV), *receivable* (REC), jumlah komisaris independen (BDOUT), *total accrual to total assets* (TATA),

dan perubahan direksi (DCHANGE), penelitian ini menggunakan 119 data dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada rentang tahun 2012- 2015, dengan menggunakan model *beneish M-Score* dan menggunakan analisis regresi logistik sebagai uji statistik memberikan kesimpulan bahwa variabel indikator jumlah komisaris independen (BDOUT) dan *total accrual to total assets* (TATA) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Aprilia et al., (2017), dengan menggunakan 5 variabel indikator yaitu *financial stability* (ACHANGE), *Inevective monitoring* (BDOUT), *personal financial needs* (OSHIP), *Change in Auditor* (AUDCHANGE), dan *change in director* (DCHANGE) dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 dengan menggunakan model *beneish M-Score* dan menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai uji statistik, penelitian ini memberikan hasil bahwa *financial stability* (ACHANGE), *Inevective monitoring* (BDOUT) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah pada jumlah variabel, periode pengamatan serta pada metode uji statistik yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel indikator stabilitas keuangan atau *financial stability* (ACHANGE), target keuangan atau *financial target* (ROA), sifat industri atau *nature of industry* (RECEIVABLE), pergantian auditor atau *change in auditor* (AUDCHANGE), dan pergantian dewan direksi atau *change of board of director* (DCHANGE) dengan menggunakan 92 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018. Penelitian ini juga akan menggunakan model *beneish M-Score* sebagai alat ukur untuk menentukan adanya indikasi *financial statement fraud* dan pengaruh variabel terhadap *financial statement fraud*.

KERANGKA TEORI

Konsep *fraud triangle* berdasarkan pada riset yang dilakukan oleh Donald Cressey pada 1953 yang menyimpulkan bahwa *fraud* mempunyai tiga sifat umum. Tiga kondisi yang selalu hadir pada saat terjadinya *Fraud* disebut *fraud triangle* (Priantara, 2013): (1) **Insentif** atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*Pressure*) *Pressure* merupakan dorongan terhadap orang untuk melakukan *fraud*. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen, Smith dan Wright, (2008) terdapat empat kondisi umum yang terjadi dalam tindakan kecurangan: (a) Stabilitas keuangan (*Financial Stability*) adalah kondisi yang menunjukkan status keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Manajemen perusahaan seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik dengan cara pengelolaan aset yang baik serta menghasilkan laba yang tinggi (Tiffani & Marfuah, 2015); (b) target keuangan (*Financial Targets*), merupakan risiko dari adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan (Iswari et al., 2017), (c) Kepentingan keuangan pribadi (*Personal Financial Need*). Menurut Skousen et al., (2008) *Personal Financial Need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan, Tekanan manajemen untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadinya menjadi salah satu faktor pemicu untuk melakukan kecurangan dengan cara meningkatkan laba perusahaan; (d) Tekanan Eksternal (*External Pressure*) *External Pressure* tekanan berlebihan pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga (Tiffani & Marfuah, 2015). Untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan

membutuhkan lebih banyak hutang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk *R&D* atau belanja modal dan kebutuhan pembiayaan eksternal terkait kas yang dihasilkan melalui pembiayaan hutang (Skousen et al., 2008); (2) **Peluang** (*Opportunity*) Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Kesempatan dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen dan penyalahgunaan jabatan atau otoritas suatu organisasi sehingga manajemen dapat melakukan manipulasi terhadap transaksi tertentu (Norbarani & Rahardjo, 2012). Menurut SAS No.99 dalam penelitian Skousen et al., (2008) terdapat tiga kondisi umum yang terjadi dalam tindakan kecurangan: (a) Sifat Ideal Industri (*Nature of Industry*) *Nature of industry* adalah keadaan ideal perusahaan dalam industri tersebut. Variabel sifat industri ini dapat digunakan apabila di dalam laporan keuangan perusahaan terdapat akun – akun tertentu yang besar saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, contohnya ialah pada akun piutang tak tertagih (Tiffani & Marfuah, 2015); (b) Pengawasan yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan (Norbarani & Rahardjo, 2012). Komisioner independen diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Diharapkan dengan adanya dewan pengawas yang independen, pengawasan perusahaan akan lebih efektif, dan *fraud* atau kecurangan dapat diminimalisir. (Fikriansyah & Tesniwati, 2016); (c) Struktur Organisasi (*Organizational Structure*) *Organizational Structure* sering dikaitkan dengan Multijabatan dewan direksi. Multijabatan dewan direksi merupakan suatu keadaan dimana seorang direksi memiliki jabatan lain di luar perusahaan. (Dwi, 2017). Multijabatan yang dimiliki seseorang akan menyebabkan terjadinya kolusi antar perusahaan serta mengorbankan kepentingan pemegang saham (Rachmawati, 2014); (3) **Pembenaran** (*Rationalization*) *Rationalization* merupakan elemen penting dalam kecurangan, hal ini disebabkan karna pelaku kecurangan mencari kebenaran atas perbuatan kecurangannya. Skousen et al., (2008) juga menjelaskan dua faktor yang mendukung adanya pembenaran dalam tindakan *fraud* menurut SAS No. 99 yaitu (a) Pertukaran Auditor (*Auditor Switch*) Auditor memiliki peran pengawasan yang penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang cenderung sering melakukan pergantian auditor maka perusahaan tersebut dapat diindikasikan telah melakukan *fraud*, karena auditor eksternal mungkin sebelumnya telah dapat secara langsung atau tidak langsung mendeteksi semua kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Fikriansyah & Tesniwati, 2016); (b) Opini Audit (Skousen et al., 2008) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan elemen dari *fraud triangle* yang masih sulit untuk dideteksi. Auditor dapat memberikan berbagai pendapat kepada perusahaan yang diaudit berdasarkan apa yang terjadi di perusahaan yang diaudit, wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas adalah salah satu opini auditor yang diberikan oleh auditor.

Wolfe dan Hermanson (2004) memberikan satu pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang sebelumnya ditemukan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 tentang *fraud triangle*. Kemampuan merupakan percampuran dari sifat-sifat dan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan, maka kemampuan dapat menunjang seseorang dalam melakukan kecurangan (Tugas, 2012). Posisi seseorang di dalam organisasi dapat memberikan kemampuan (*Capability*) untuk memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan atau *fraud*. Dewan direksi merupakan orang yang mewakili perusahaan sebagai pemimpin perusahaan tersebut, selain itu dewan direksi juga mewakili pemegang saham dalam mengelola perusahaan. Adanya kompleksitas dan

ketidak stabilan dalam struktur organisasi dapat dikenali dengan banyaknya frekuensi perputaran manajer senior, konsultan dan jajaran direksi (Skousen et al., 2008). Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) memiliki arti salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan menipu para pengguna laporan keuangan (Aprilia, 2017). Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) adalah tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen, sehingga menyebabkan kerugian bagi investor dan kreditor melalui penyajian laporan keuangan yang menyesatkan (Dalnial et al., 2014).

Stabilitas Keuangan sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik melalui pengelolaan aset yang baik dan menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga perusahaan akan memberikan return yang tinggi kepada investor. Dengan tujuan tersebut perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan yang baik dengan menghalalkan segala cara termasuk melakukan tindakan *fraud* untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk (Tiffani & Marfuah, 2015). ACHANGE merupakan proksi dari stabilitas keuangan yang diukur dengan tingkat perubahan total aset perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Dalam penelitian Putriasih et al., (2016) variabel stabilitas keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Target Keuangan sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan seringkali menetapkan jumlah laba yang ingin dicapai atas aktivitas operasional yang telah dilakukan, alasan untuk mencapai tujuan tersebut dinamakan *target keuangans* (Putriasih et al., 2016). Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA 2002), *target keuangans* merupakan suatu risiko yang disebabkan oleh adanya tekanan berlebihan yang terjadi pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen, termasuk didalamnya tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan, dalam penelitiannya Skousen et al., (2008) mengatakan bahwa salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat laba perusahaan adalah dengan menggunakan *Return of Assets* (ROA) yang merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva perusahaan yang telah digunakan. Nilai ROA akan didapatkan apabila membandingkan total laba terhadap total aktiva (Skousen et al., 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mardiani, Sukarmanto, Maemunah (2017) variabel *target keuangan* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Sifat Industri sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Sifat industri merupakan keadaan ideal perusahaan dalam industri tersebut. Variabel ini dapat digunakan apabila di dalam laporan keuangan perusahaan terdapat akun – akun tertentu yang besar saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, contohnya ialah pada akun piutang tak tertagih (Tiffani & Marfuah, 2015). Menurut Dalnial et al., (2014) tingkat piutang yang tinggi memiliki risiko besar untuk perusahaan melakukan tindak kecurangan. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*, hasil yang sama juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan Dwi, (2017) bahwa sifat industri berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pergantian Auditor sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

SAS No. 99 dalam Skousen et al., (2008) mengemukakan bahwa pengaruh setiap perubahan atau perubahan auditor eksternal perusahaan dapat mengindikasikan kecurangan. Namun, dengan adanya pergantian auditor eksternal, kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan auditor independen baru masih belum memahami status seluruh perusahaan, hanya saja keterbatasan durasi proses audit menjadi penghambat proses audit yang menemukan kecurangan (Dwi, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardiani et al., 2017) variabel pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hasil yang sama juga didapatkan oleh Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa Pergantian Auditor dapat digunakan sebagai variabel pendeteksi *financial statement fraud*.

Pergantian Dewan Direksi sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Perubahan direksi merupakan penyerahan dan pemindahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya, namun adanya perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang melakukan *fraud* (Annisya, Lindrianasari & Asmaranti, 2016). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa penipuan tidak akan terjadi jika tidak ada seseorang yang tepat dan kemampuan yang tepat untuk mengeksekusi setiap detail *fraud*, posisi dari seorang CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, tergantung posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain dan kemampuannya memanfaatkan situasi yang kondusif untuk terjadinya kecurangan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mardiani et al. (2017) variabel pergantian Dewan Direksi dapat digunakan dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka ada beberapa faktor yang digunakan untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Faktor-faktor tersebut seperti yang diadopsi oleh Teori Cressey dan dilakukan pengembangan oleh Wolfe dan Hermanson atau lebih dikenal dengan *fraud diamond*. stabilitas keuangan (ACHANGE), Target Keuangan (ROA), Sifat Industri (RECEIVABLE), Pergantian Auditor (AUDCHANGE), dan Pergantian Dewan Direksi (DCHANGE) merupakan variabel independen. Alat untuk mengindikasikan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* yang diprosikan oleh Model M-Score dari Messod D. Beneish sebagai variabel dependen. Kerangka pemikiran tersebut dapat terlihat dalam Gambar 1.

Berdasarkan kerangka teori, kajian penelitian sejenis, dan kerangka penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

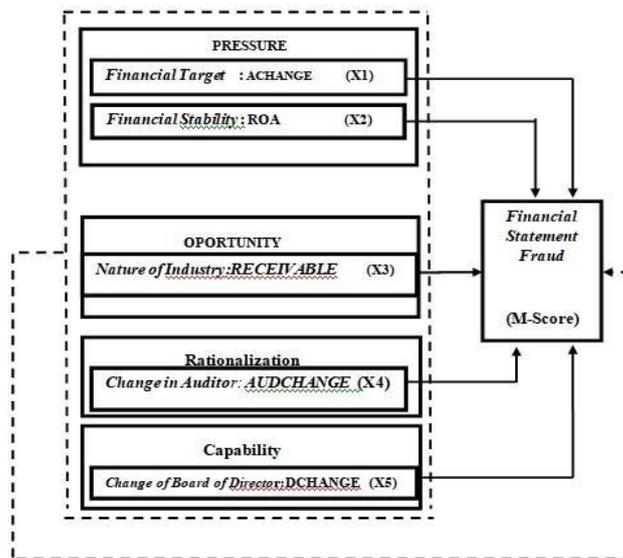
H1: Financial Stability (ACHANGE) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

H2: Financial Targets (ROA) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

H3: Nature of Industry (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

H4: in Auditor (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

H5: Change of Board of Director (DCHANGE) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 168 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 265 yang didapatkan melalui pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018; (2) Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan lengkap dalam periode tahun 2016-2018; (3) Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan tahunan periode 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diprosikan dengan M-SCORE. Penelitian ini mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score* yang ditemukan dan diciptakan oleh Profesor Messod Beneish tahun 1990. Variabel dependen ini bersifat *dummy*, yang kemudian akan mengkategorikan dua jenis perusahaan yaitu untuk perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) dengan kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*) dengan kode 0 (nol). Kategori perusahaan yang terindikasi melakukan *financial statement fraud* ini dapat dideteksi melalui Beneish M-Score Model. Hasil dari perhitungan M-Score akan menggambarkan kondisi perusahaan, apabila perusahaan yang memiliki nilai M-Score > -2,22 maka dapat dikatakan perusahaan tersebut melakukan *financial statement fraud* (Tiffani & Marfuah, 2015). *Beneish M-Score* dapat diukur dengan formula (1) (Christy, 2015):

$$\begin{aligned}
 \text{Beneish M-Score} = & -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} \\
 & + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \\
 & \text{LVGI} + 4,697 \text{ TATA}
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Komponen perhitungan M-Score terdapat 8 variabel yang terdiri dari *Days Sales in Receivable* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) dimana 8 variabel tersebut akan digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan penjelasan dari masing – masing variabel yang terdapat dalam rumus tersebut.

a) *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

Variabel DSRI ini mengukur apakah piutang dan pendapatan dalam kondisi seimbang atau tidak (*out of balance*) selama dua tahun. DSRI dapat dihitung dengan formula (2).

$$DSRI = \frac{\text{Account receivable}_n : \text{Sales}_n}{\text{Account receivable}_{n-1} : \text{Sales}_{n-1}} \quad (2)$$

b) *Gross Margin Index* (GMI)

Variabel GMI menghitung margin laba atau laba kontribusi suatu perusahaan. GMI dapat dihitung dengan formula (3).

$$GMI = \frac{\frac{(\text{Sales}_{n-1} - \text{Cost of Sales}_{n-1})}{\text{Sales}_{n-1}}}{\frac{(\text{Sales}_n - \text{Cost of Sales}_n)}{\text{Sales}_n}} \quad (3)$$

c) *Asset Quality Index* (AQI)

Variabel AQI digunakan mengukur risiko assets pada tahun i terhadap assets tahun i-1. AQI dapat dihitung dengan formula (4).

$$AQI = \frac{\frac{1 - (\text{Current Assets}_n + \text{Net Fixed Assets}_n)}{\text{Total Assets}_n}}{\frac{1 - (\text{Current Assets}_{n-1} + \text{Net Fixed Assets}_{n-1})}{\text{Total Assets}_{n-1}}} \quad (4)$$

d) *Sales Growth Index* (SGI)

Variabel SGI membandingkan jumlah penjualan periode berjalan dengan jumlah penjualan periode sebelumnya. SGI dapat dihitung dengan membagi sales tahun ke n dengan tahun sebelumnya (n-1)

e) *Depreciation Index* (DEPI)

Variabel DEPI menghitung depresiasi aset perusahaan untuk mengukur estimasi *Asset Useful lives*, DEPI dapat dihitung dengan formula (5).

$$DEPI = \frac{(\text{Depreciation}/(\text{Depreciation} + \text{PPE}))_{n-1}}{(\text{Depreciation}/(\text{Depreciation} + \text{PPE}))_n} \quad (5)$$

f) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

Variabel SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negative terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. SGAI dapat dihitung dengan formula (6).

$$SGAI = \frac{(SGA\ Expense/Sales)_n}{(SGA\ Expense/Sales)_{n-1}} \quad (6)$$

g) *Leverage Index (LVGI)*

Variabel ini dirancang untuk mengetahui apakah terdapat insentif untuk memanipulasi pendapatan dalam kontrak hutang. LVGI dapat dihitung dengan formula (7).

$$LVGI = \frac{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)/Total\ Assets_n}{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities)/Total\ Assets_{n-1}} \quad (7)$$

h) *Total Accrual to Total Assets (TATA)*

Variabel TATA digunakan untuk memperkirakan sejauh mana *cash* menjadi dasar pelaporan pendapatan dan juga memprediksi laba yang diperoleh (dikurangi *cash*) yang lebih tinggi terkait dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. TATA dapat dihitung dengan formula (8).

$$TATA : \frac{Net\ income\ from\ continuing\ operation_n - Cash\ flow\ from\ activity\ operation_n}{Total\ Assets_n} \quad (8)$$

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang membantu menjabarkan varians dalam variabel terikat (Norbarani & Rahardjo, 2012). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan variabel indikator dalam menentukan *financial statement fraud* yaitu *Pressure, Opportunity, Rationalization*, dan *Capability* yang kemudian dikembangkan atau diproksikan menjadi 5 variabel yaitu stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), sifat industri (RECEIVABLE), Pergantian Auditor (AUDCHANGE) dan Pergantian Dewan Direksi (DCHANGE). Untuk mengukur variabel independen dalam penelitian ini menggunakan beberapa formula yaitu:

a. Stabilitas Keuangan (ACHANGE)

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset_n - Total\ aset_{n-1}}{Total\ aset_{n-1}}$$

b. Target Keuangan (ROA) yaitu laba bersih dibagi dengan total aset

c. Sifat Industri (RECEIVABLE) yaitu piutang tahun ke n dibagi penjualan tahun ke n, dikurangi dengan piutang tahun lalu, dibagi penjualan tahun lalu.

d. Pergantian Auditor (AUDCHANGE)

Pergantian Auditor diproksikan dengan AUDCHANGE yaitu apabila perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal selama periode penelitian diberi kode dummy 1. Untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal selama periode penelitian diberi kode dummy 0.

e. Pergantian Dewan Direksi (DCHANGE)

Pergantian Dewan Direksi diproksikan dengan DCHANGE yang diukur dengan variabel dummy. Apabila terjadi pergantian direksi perusahaan selama periode

penelitian maka diberi kode 1. Sebaliknya apabila tidak terjadi pergantian direksi selama periode penelitian maka diberi kode 0.

Teknik menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel dependen. Laporan Tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 adalah data yang digunakan untuk mengukur *Beneish M-Score* dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan perhitungan Beneish M-Score Model, dari 92 perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini ada 56 perusahaan memiliki nilai M-Score di atas -2,22 hal ini berarti perusahaan tersebut mempunyai indikasi melakukan *financial statement fraud*. Untuk mengetahui faktor penyebab apa saja yang memengaruhi terjadinya financial statement fraud, pada bagian selanjutnya akan dibahas analisis regresi logistik yang digunakan untuk menentukan faktor apa saja yang memengaruhi financial statement fraud. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan stabilitas keuangan, target keuangan, sifat industri, Pergantian Auditor dan pergantian direksi sebagai variabel independen, serta *Financial Statement Fraud* sebagai variabel dependennya. Dari hasil uji regresi logistik akan membentuk persamaan yang dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Persamaan Regresi Logistik

Variable	®	S.E	Wald	Df	Sig	Exp(®)
ACHANGE	4,996	1,203	17,248	1	0,000	147,804
ROA	2,214	1,518	2,129	1	0,145	9,157
RECEIVABLE	29,301	6,126	22,879	1	0,000	5,314
AUDCHANGE	0,064	0,386	0,027	1	0,868	1,066
DCHANGE	0,100	0,342	0,086	1	0,769	1,105
CONSTANT	-2,108	0,433	23,696	1	0,000	0,122

Berdasarkan Tabel 1. persamaan penelitian ini dengan variabel ACHANGE, ROA, RECEIVABLE, AUDCHANGE, dan DCHANGE sebagai berikut:

$$\text{M-SCORE} = -2,108 + 4,996 \text{ ACHANGE} + 2,214 \text{ ROA} + 29,301 \text{ RECEIVABLE} + 0,064 \text{ AUDCHANGE} + 0,100 \text{ DCHANGE}$$

Dalam analisis regresi logistik, *Variable of Equation* digunakan untuk menganalisis pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependennya. Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial:

H0 = *Financial stability* (ACHANGE), *Financial Targets* (ROA), *Nature of industry* (RECEIVABLE), *Change in Auditor* (AUDCHANGE), dan *Change of Board of Director* (DCHANGE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H1 = *Financial stability* (ACHANGE), *Financial Targets* (ROA), *nature of industry* (RECEIVABLE), *change in auditor* (AUDCHANGE), dan *change of board of director* (DCHANGE) secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berikut ini adalah Tabel 2. *output* mengenai pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Output Pengaruh Secara Parsial

Variabel	B	Sig.
ACHANGE	4,996	0,000
ROA	2,214	0,145
RECEIVABLE	29,301	0,000
AUDCHANGE	0,064	0,868
DCHANGE	0,100	0,769

Selanjutnya hasil analisis dari uji *Variable of Equation* di Tabel 2. adalah sebagai berikut: (1) Pengaruh stabilitas keuangan terhadap *Financial Statement Fraud*, koefisien *stabilitas keuangan* yaitu 4,996 dan nilai signifikansi (sig) 0,000. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H0 ditolak dan H1 diterima, dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*; (2) Pengaruh target keuangan terhadap *financial statement fraud*, nilai koefisien target keuangan yaitu 2,214 dan nilai signifikansi (sig) 0,145. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H0 diterima dan H1 ditolak, dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*; (3) Pengaruh sifat industri terhadap *financial statement fraud*, nilai koefisien target keuangan yaitu 29,301 dan nilai, signifikansi (sig) 0,000. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H0 ditolak dan H1 diterima, dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*; (4) Pengaruh pergantian auditor terhadap *financial statement fraud*, nilai koefisien pergantian auditor yaitu 0,064 dan nilai signifikansi (sig) 0,763. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H0 diterima dan H1 ditolak, dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*; (5) Pengaruh Pergantian Dewan Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*, nilai koefisien pergantian dewan direksi yaitu 0,100 dan nilai signifikansi (sig) 0,868. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H0 diterima dan H1 ditolak, dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Pergantian Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Dalam analisis regresi logistik *maximum likelihood* digunakan untuk menganalisis pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependennya. Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan:

H0 = *Financial stability* (ACHANGE), *Financial targets* (ROA), *Nature of industry* (RECEIVABLE), *Change in Auditor* (AUDCHANGE), dan *Change of Board of Director* diprosikan dengan DCHANGE secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H1= *Financial stability* (ACHANGE), *Financial Targets* (ROA), *Nature of industry* (RECEIVABLE), *Change in Auditor* (AUDCHANGE), dan *Change of Board of Director*

diproksikan dengan (DCHANGE) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Statemen Fraud*.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai chi-square 78,928 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), sifat industri (RECEIVABLE), pergantian auditor (AUDCHANGE), dan pergantian dewan direksi diproksikan dengan DCHANGE secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Statemen Fraud*. Koefisien determinasi dihitung untuk menilai seberapa besar variabel independen dapat memengaruhi variabel dependennya. Pada analisis regresi logistik, nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke's R Square*. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Cox dan Snell R Square 0,2588 dan nilai *Nagelkerke's R Square* 0,377. Hal ini artinya bahwa pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 0,377 atau 37,7%. Dengan kata lain penyebab terjadinya *Financial Statement Fraud* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 62,3%.

Pengaruh stabilitas keuangan terhadap *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini memberikan hasil bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hasil penelitian ini mendapati bahwa terdapat kecenderungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan *financial statement fraud*, hal ini ditandai dengan apabila terjadi perubahan total aktiva di suatu perusahaan yang disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang semakin tidak stabil, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Akan tetapi apabila kondisi keuangan suatu perusahaan stabil maka dapat mengurangi tingkat kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Skousen et al., (2008) yang menjelaskan ketika total aset mengalami kenaikan maka probabilitas terjadinya kecurangan akan meningkat. Tingginya nilai aset yang dimiliki suatu perusahaan akan menarik perhatian investor, untuk itu manajemen perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan kondisi perusahaan yang stabil melalui laporan keuangan yang terlihat meyakinkan bagi investor (Caesar, 2017), namun tidak setiap saat kondisi tersebut dapat terjadi atau tidak setiap saat kondisi perusahaan dalam keadaan stabil, ada saat dimana perusahaan memiliki kondisi yang tidak stabil yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti kerugian atau keadaan ekonomi suatu Negara (Annisya et. al, 2016).

Pengaruh Target Keuangan terhadap *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini memberikan hasil bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa apabila jumlah laba meningkat secara signifikan hal ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, akan tetapi apabila laba stabil maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan berkurang. Tidak berpengaruhnya ROA dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa manajer yakin bahwa target ROA perusahaan masih dalam tingkat evaluasi yang wajar. Dalam hal ini, manajer tidak akan menganggap tujuan ROA sebagai tujuan keuangan yang sulit dicapai, sehingga ROA yang lebih besar tidak akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tiffani dan Marfuah, (2015), Septriani dan Handayani, (2018), dan Caesar, (2017). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2017), dan Iswari et al. (2017).

Pengaruh Sifat Industri terhadap *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini memberikan hasil bahwa sifat industri memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti terdapat kecenderungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan *financial statement fraud*, hal ini dapat dilihat dari nilai piutang dari suatu perusahaan, apabila semakin tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan semakin tinggi. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain karena perusahaan telah menjual produknya kepada pihak lain secara kredit. Besarnya nilai piutang yang dimiliki suatu perusahaan maka diiringi juga oleh resiko akan tidak tertagihnya piutang tersebut. Piutang yang tidak tertagih akan menjadi beban yang harus ditanggung oleh perusahaan dan beban kerugian piutang tersebut akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan dalam periode tertentu menurun, maka nilai perusahaan juga menurun sedangkan seperti yang telah kita ketahui pada pembahasan bagian sebelumnya, tugas manajer berkewajiban untuk meningkatkan nilai perusahaan. Apabila terjadi kondisi demikian maka akan menimbulkan dorongan bagi manajer untuk melakukan manipulasi (Dwi, 2017). Adanya peningkatan jumlah piutang perusahaan dari periode sebelumnya juga dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tersebut tidak baik banyaknya piutang usaha yang dimiliki suatu perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang bisa digunakan untuk kegiatan operasionalnya, batasan jumlah uang tunai juga dapat memberikan peluang manajemen untuk laporan keuangan yang mengandung kecurangan (Iswari et al., 2017). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Aprilia (2017), penelitian yang dilakukan oleh Fikriansyah dan Tesniwati, (2016), namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Caesar (2017), serta Rachmawati, (2014).

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini memberikan hasil bahwa Pergantian Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Sihombing dan Rahadjo, (2014) auditor eksternal perusahaan berubah karena perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor independen sebelumnya. Jika perusahaan memiliki motivasi yang positif, maka keputusan mengganti auditor hanya untuk mendapatkan hasil yang obyektif dan untuk perbaikan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan Pergantian auditor bukan untuk menutupi kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen atau auditor lama, tetapi karena perusahaan ingin mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1, dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa KAP yang sama dapat memberikan jasa audit umum kepada suatu entitas sampai dengan 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan auditor yang sama dapat memberikan jasa audit kepada klien yang sama sampai dengan 3 (tiga) tahun berturut-turut. (Tiffani & Marfuah, 2015). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi, (2017) serta Rachmawati, (2014) namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah, (2015), Sihombing & Rahardjo, (2014), serta Iswari et al., (2017).

Pengaruh Pergantian Dewan Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini memberikan hasil bahwa Pergantian Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian

dewan direksi tidak dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan terjadi bukan karena pihak manajemen perusahaan ingin menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para anggota direksi. Tetapi karena para pemangku kepentingan tertinggi dalam perusahaan sampel menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten dibandingkan dengan direksi yang sebelumnya (Wolfe & Hermanson, 2004). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Caesar, 2017) dan Fikriyansyah (2016). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Dwi, 2017) yang menjelaskan dengan adanya pergantian direksi dapat dijadikan sebagai upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap telah mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan serta perubahan susunan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah dari lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, hanya dua variabel yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yaitu stabilitas keuangan dan sifat industri. Ketiga variabel lainnya yaitu target keuangan, pergantian auditor, dan pergantian dewan direksi menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut tidak memiliki terhadap *financial statement fraud*. Secara bersama-sama stabilitas keuangan, target keuangan, sifat industri, pergantian auditor, pergantian dewan direksi dapat mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan Beneish M-Score, dengan perkataan lain model dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai model untuk analisis terkait *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil penelitian, stabilitas keuangan dan sifat industri dapat mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Sebaiknya investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi dan bukan hanya karena melihat tingkat pengembalian yang tinggi melainkan kualitas informasi yang baiklah yang harus didapatkan. Saran lainnya yaitu sebaiknya pihak manajemen lebih mempertimbangkan dalam penentuan target keuangan agar terhindar dari praktik *fraud*, terutama *financial statement fraud*. Hal ini diperlukan apabila kinerja perusahaan bersih dari tindakan kecurangan maka investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Dalam melakukan proses audit sebaiknya KAP lebih melihat secara detail dalam menelusuri jejak transaksi, khususnya apabila terdapat klien yang memiliki tingkat perubahan aset yang menurun, jumlah piutang yang tinggi dan ROA yang tinggi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penambahan sampel perusahaan serta menggunakan rentang waktu periode penelitian yang lebih lama dari penelitian ini dan menggunakan variabel lain seperti *personal financial need*, *ineffective monitoring*, dan opini audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination* (4th ed.). Cengage Learning, Ohio.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y (2016). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis Ekonomi (JBE)* 23(1), 72-89.
- Aprilia. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish Model pada perusahaan yang menerapkan ASEAN

- Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Aprilia, R., Hardi, & Al-Azhar, A. (2017). Pengaruh financial stability, personal financial need, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan *change in director* terhadap financial statement fraud dalam perspektif fraud diamond. *JOM Fekon*, 4(1), 1472–1486.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2018). *Report to the nations on occupational fraud and abuse global for study*. ACFE, USA.
- Caesar, M. (2017). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud (Studi pada perusahaan property, real estate dan building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Christy, I. M., Sugito, & Hoyyi, A. (2015). Penerapan formula Beneish MScore dan analisis diskriminan linier untuk klasifikasi perusahaan manipulator dan non Manipulator (Studi kasus di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. *Jurnal Gaussian*, 4(2), 287-293.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting fraudulent financial reporting through financial statement analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22.
- Dwi, F. R. (2017). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud dengan menggunakan Beneish M-Score model dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2015)* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Fikriansyah, & Tesniwati, R. (2016). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud dengan menggunakan fraud score model (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2014)* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Hantono. (2018). Analisis pendeteksian financial statement fraud dengan pendekatan model Beneish pada perusahaan BUMN. *Going Concern Jurnal Riset Akuntansi*, 13(3), 254–269.
- Iswari, F. H. S., & Anggrainie, N. (2017). *Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Mardiani, S., Sukarmanto, Th. E., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh fraud diamond terhadap pendeteksian financial statement fraud dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 476–484.
- Norbarani, L., & Rahardjo, S. N. (2012). *Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle yang diadopsi dalam SAS No. 99* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis fraud diamond untuk mendeteksi terjadinya financial statement fraud di perusahaan. *Daya Saing: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(2), 93–108.
- Priantara, D. (2013). *Fraud auditing & investigation* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putriasih, K., Herawati, N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. *E-journal SI Ak*

- Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1-12.
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (Studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari Bapepam periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 693-706.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 657-668.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan keuangan dengan analisis fraud pentafon. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial Statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, available at https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1295494.
- Sukrisnadi, D. (2010). Pemakaian ukuran f-score dalam kasus-kasus salah saji laporan keuangan di Pasar Modal Indonesia (Master's thesis). Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud trianggel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Tugas, F. C. (2012). Exploring a new element of fraud: A study on selected financial accounting fraud cases in the world. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(6), 112–121.
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *Print the fraud diamond: Considering the four elements of fraud*. 12(Exhibit 1), 38–42.
- Yucel, E. (2013). Effectiveness of red flags in detecting fraudulent financial reporting: An application in Turkey. *Journal of Accounting and Finance*, 139–158. Available at <https://www.journal.mufad.org/attachments/article/716/9.pdf>